



Strategi Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Kota Tidore Kepulauan

Enang Yusuf Nurjaman^{1*}

¹IAIN Ternate, Indonesia

*email: enangyusuf@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui komunikasi diadik sebagai strategi dialogis, *intimacy relationship* sebagai strategi relasional, serta Qudwah sebagai Strategi Keteladanan dalam Penanaman Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kepulauan Tidore, Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini sebagai berikut komunikasi diadik antara kyai dan santri dalam pola pembelajaran bandongan, sorogan dan halaqah. *Intimacy Relationship* antara kyai dengan santri kedekatan tidak menghapus posisi kyai sebagai guru dan pemimpin pesantren, namun kedekatan membuat otoritas pendidikan bekerja secara lebih interpersonal. Sedangkan *Qudwah*, ditunjukkan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui ibadah, kesederhanaan, kerendahan hati, dan akhlak mulia.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal; Moderasi Beragama; Kyai.

ABSTRACT

The research aims to understand dyadic communication as a dialogic strategy, intimacy relationship as a relational strategy, and Qudwah as a role model strategy in instilling religious moderation at the Islamic boarding school in the Tidore Islands, North Maluku. This research uses a qualitative case study approach with interpersonal communication theory. The results of this study include diadic communication between the kyai and santri in the learning patterns of bandongan, sorogan, and halaqah. The intimacy relationship between the kyai and the santri does not erase the kyai's position as a teacher and leader of the pesantren, but the closeness makes the educational authority work in a more interpersonal manner. Meanwhile, Qudwah is demonstrated by the kyai in daily life through worship, simplicity, humility, and noble character.

Keywords: Interpersonal Communication; Religious Moderation; Kyai.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman keyakinan yang diakomodasi dalam kehidupan bernegara. Keragaman itu menjadi kekuatan, tetapi pada titik tertentu dapat berubah menjadi sumber ketegangan bila tidak dikelola, sehingga sikap moderasi beragama diperlukan untuk menjaganya. Dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2025–2029, menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas untuk merawat keindonesiaan. Pesantren memegang peran penting dalam menanamkan nilai tersebut, yaitu mendidik santri agar bersikap moderat dan menjadi agen moderasi beragama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tempat santri belajar, memperdalam, dan mengamalkan ajaran Islam. Kyai menjadi tokoh sentral yang berperan sebagai guru, pembina, pemberi motivasi, dan pengasuh. Keberhasilan pendidikan di pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai, khususnya kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, yaitu komunikasi antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok kecil secara tatap muka dengan umpan balik segera. Komunikasi jenis ini berfungsi membentuk dan menjaga hubungan baik, menyampaikan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku, memecahkan masalah antarmanusia, serta memperbaiki citra diri (DeVito, 2022). Komunikasi yang efektif ditandai alur dua arah yang lancar, baik verbal maupun nonverbal.

Beberapa literatur memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, (Nadia Wasta Utami, 2018) meneliti komunikasi interpersonal kyai dan santri di pesantren modern Tasikmalaya dengan pendekatan *interactional view Watzlawick* dan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa kyai dan santri selalu berkomunikasi, verbal maupun nonverbal, penyampaian pesan bersifat simetris namun didominasi kyai, dan banyak aturan tidak tertulis yang mencerminkan rasa hormat santri kepada kyainya. Penelitian tersebut tidak membahas penanaman pemahaman moderasi beragama. kajian (Setiawan & Prasetya, 2023) meneliti kepemimpinan Kyai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren *Raudlatul Muta'alimi* Wonoasih Probolinggo melalui studi kasus kualitatif. Kyai menjalankan empat fungsi, yaitu sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih, sedangkan sikap moderat dibentuk lewat kajian kitab kuning dan penekanan pada kurikulum. Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan, sehingga komunikasi interpersonal kyai tidak dikaji sebagai strategi.

Pondok Pesantren Harisul Khairaat di Kota Tidore Kepulauan menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan dan pendidikan formal mulai dari RA, Tsanawiyah, Aliyah, hingga perguruan tinggi. Pesantren ini bermanhaj *ablussunnah wal jamaah*, yang lekat dengan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi

pelopor moderasi beragama. Nilai *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, *tawasuth*, *syura*, dan *aulawiyah* ditanamkan melalui kurikulum yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab turats, serta melalui keteladanan (*qudwah*) kyai dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga menggelar kegiatan bertema moderasi beragama dengan narasumber dari luar, seperti dosen dan pihak kepolisian. Konteks ini penting karena Maluku Utara adalah provinsi dengan heterogenitas tinggi. Pesantren ini juga diminati masyarakat dari dalam dan luar Maluku Utara, yang didalamnya terdapat unit pendidikan dari PAUD sampai perguruan tinggi.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa relasi kyai dan santri serta peran kyai dalam moderasi sudah diteliti, tetapi belum dipertemukan. Se jauh penelusuran penulis, kajian yang menempatkan komunikasi interpersonal kyai sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama santri, khususnya di pesantren Maluku Utara, belum ditemukan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal kyai dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan.

Pertanyaan penelitian utama adalah: bagaimana komunikasi diadik sebagai strategi dialogis?; bagaimana intimacy relationship sebagai strategi relasional?; serta bagaimana Qudwah sebagai Strategi Keteladanan dalam Penanaman Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kepulauan Tidore, Maluku Utara?

Pondok Pesantren Harisul Khairaat di Kota Tidore Kepulauan ini dipilih sebagai lokasi karena menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan dan pendidikan formal dari RA sampai perguruan tinggi, bermanhaj *ablussunnah wal jamaah*, dan menanamkan nilai moderasi beragama melalui kurikulum, keteladanan kyai, serta kegiatan bertema moderasi. Pesantren ini berada di Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara, provinsi dengan heterogenitas yang tinggi. Indikator pemahaman moderasi beragama merujuk pada nilai *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, *tawasuth*, *syura*, dan *aulawiyah* yang ditanamkan pesantren tersebut.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang ditelaah adalah makna yang dibentuk kyai dan santri dalam interaksi sehari-hari, sesuatu yang sulit diringkas menjadi angka. Pendekatan ini menggunakan beragam cara untuk menelaah masalah penelitian dan bersifat interpretatif (Mulyana, 2008). Peneliti memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis dan hidup dalam lingkungan alamiahnya, sehingga suatu fenomena dipahami melalui makna yang diberikan oleh para pelakunya. Sifat deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara rinci praktik komunikasi interpersonal kyai yang sedang berlangsung dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada santri (Sukmadinata, 2015).

Studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah satu sistem yang terbatas, yaitu Pondok Pesantren Harisul Khairaat di Kota Tidore Kepulauan. (Merriam & Elizabeth J. Tisdell, 2016) menyebut studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam terhadap sistem terbatas, dengan konteks dan fenomena yang tidak dapat dipisahkan, dan cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Pertanyaan penelitian ini berbentuk "bagaimana", sehingga desain tersebut sesuai. Kasus dikaji sampai mendalam untuk mengenali proses dan hubungan sosial yang khas, dengan konsekuensi bahwa gambaran yang dibutuhkan harus rinci. Kasusnya spesifik dan terikat pada waktu, konteks, serta fenomena tertentu. Temuan karena itu tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, tetapi tetap dapat dipertimbangkan keterterapannya pada pesantren lain yang konteksnya mirip.

Data utama diperoleh dari wawancara dengan dua belas informan, yaitu satu orang kyai pimpinan pondok pesantren Kharisul Khairaat, enam orang ustadz dan lima orang santri. Informan dipilih secara dengan purposive sampling dengan kriteria terlibat interaksi secara langsung dalam pembinaan di pesantren. Wawancara bersifat semi-terstruktur, direkam dan identitas informan ditulis dengan kode, untuk menjaga kerahasiaan. Sementara observasi berlangsung pada Juni sampai Agustus 2022 di Kota Tidore Kepulauan, berdurasi sekitar tiga bulan.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dipahami sebagai komunikasi antara dua individu, atau antara individu dan kelompok kecil, yang berlangsung tatap muka dengan umpan balik segera. Kerangka analisis mengacu pada lima ciri komunikasi interpersonal yang efektif menurut (DeVito, 2022), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kerangka ini dipadukan dengan pandangan interaksional Watzlawick sebagaimana dipakai (Nadia Wasta Utami, 2018) dalam penelitian tentang kyai dan santri, yang menganggap setiap pesan membawa muatan isi sekaligus relasi, dan bahwa orang tidak dapat tidak berkomunikasi. Dari kedua rujukan tersebut, peneliti menyusun panduan wawancara dan kategori awal analisis yang mencakup bentuk komunikasi verbal dan nonverbal kyai, keteladanan kyai (*qudwah*) sebagai bagian dari komunikasi nonverbal, serta umpan balik dua arah antara kyai dan santri. Kategori ini bersifat awal. Temuan yang tidak tertampung tetap dicatat sebagai kategori baru.

Komunikasi interpersonal, merujuk pada cara individu menyampaikan pesan, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Solihat et al., 2014). Komunikasi mencakup berbagai elemen, seperti nada suara, bahasa

tubuh, ekspresi wajah, dan pilihan kata. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman antar individu dalam proses komunikasi dan bagaimana pesan disampaikan serta diterima. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan secara personal, mengakomodasi berbagai preferensi dan kebutuhan audiens. Mampu membina hubungan yang baik, mendengarkan dengan empati, dan merespons secara sesuai terhadap berbagai keberagaman audiens dapat dianggap memiliki komunikasi interpersonal yang efektif. Penerapan aspek-aspek ini dapat memperkuat keterlibatan audiens, membuat mereka merasa terhubung secara pribadi dengan pesan, dan membangun kepercayaan dalam hubungan komunikatif (Mannan, 2019).

Self-Disclosure (Pengungkapan Diri): Hubungan interpersonal berkembang dari komunikasi tingkat permukaan/dangkal (superficial) menuju tingkat yang lebih intim (intimate) seiring meningkatnya pengungkapan diri. Model ini memandang intimacy sebagai proses merasa dipahami, divalidasi, dan dipedulikan oleh pasangan, yang muncul ketika pengungkapan diri disambut respons yang penuh perhatian dan suportif. Dua komponen intinya adalah pengungkapan diri (self-disclosure) dan responsivitas mitra. Model ini cocok untuk unit analisis diadik

Keintiman (intimacy) dalam hubungan interpersonal merujuk pada perasaan di mana seseorang bisa bersikap jujur dan terbuka, serta dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap orang yang dekat. Strategi ini krusial untuk membangun kepercayaan (trust) yang menjadi fondasi penerimaan pesan moderasi. Teori ini menjelaskan bahwa keintiman berkembang melalui proses pengungkapan diri (self-disclosure) yang bertahap, dari lapisan informasi dangkal hingga ke inti yang paling privat (model bawang). Keintiman mencakup kemampuan untuk bersikap jujur, terbuka, dan mengekspresikan pikiran yang tidak bisa diungkapkan dalam hubungan lain. Untuk memelihara hubungan yang intim dan mendukung strategi moderasi, diperlukan sikap positivity (membuat interaksi menyenangkan), openness (berbicara dan mendengarkan), dan assurance (memberikan kepastian komitmen). Dalam konteks ini, keintiman emosional dan intelektual dibangun melalui percakapan yang hidup dan rasa aman psikologis.

Qudwah berpadu erat dengan konsep Dakwah Bil-Hal (dakwah melalui perbuatan nyata dan keteladanan budi pekerti). Qudwah (sering disebut Uswah Hasanah) berarti keteladanan atau contoh yang baik. Dalam moderasi beragama, strategi ini merujuk pada kemampuan individu (pendidik/tokoh) untuk menjadi

pelopor dalam gagasan kebaikan dan bersikap moderat sebagai bukti nyata (common good).

Qudwah merupakan salah satu dari 9 prinsip *Islam Wasathiyah* (moderasi Islam), yang menekankan pada kepeloporan dalam memberikan contoh sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan. Strategi keteladanan efektif karena manusia memiliki fitrah untuk meniru (*gharizah*). Pendidik yang menjadi *role model* akan menanamkan nilai moderasi (seperti tawassuth, i'tidal, tasamuh) melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori. Tokoh agama, kyai, atau pendidik bertindak sebagai *live model* yang secara konsisten mempraktikkan perilaku moderat, seperti sikap anti-kekerasan (*al-la'urf*), toleransi (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), dan ramah terhadap budaya lokal (*i'tiraf al-'urf*) dalam kehidupan sehari-hari.

Data utama diperoleh dari wawancara dengan dua belas informan, yaitu satu orang kyai pimpinan pondok pesantren Kharisul Khairaat, enam orang ustadz dan lima orang santri. Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria terlibat interaksi secara langsung dalam pembinaan di pesantren. Wawancara bersifat semi-terstruktur, direkam dan identitas informan ditulis dengan kode, untuk menjaga kerahasiaan. Sementara observasi berlangsung pada Juni sampai Agustus 2022 di Kota Tidore Kepulauan, berdurasi sekitar tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Kharisul Khairat, kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara, merupakan pondok pesantren tertua di Provinsi Maluku Utara, bermanhaj *ablu sunnah wal jamaah*. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional khas Indonesia, didalamnya dipraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai implementasi kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal kyai dalam moderasi beragama kepada santri di Pondok Pesantren Kharisul Khairaat menemukan bahwa nilai moderasi ditanamkan lewat pola komunikasi dalam relasi keseharian antara kyai, asatidz, dan santri, selain lewat penyampaian materi keagamaan secara verbal. Ada tiga pola utama: komunikasi dyadic, pembentukan intimacy relationship, dan qudwah atau keteladanan. Ketiganya saling berhubungan. Komunikasi memungkinkan nilai disampaikan dan dikonfirmasi. Kedekatan relasional membuat penyampaian itu berlangsung dalam suasana yang lebih terbuka. Keteladanan membuat nilai moderasi dapat diamati dan ditiru dalam perilaku sehari-hari, sehingga tidak berhenti sebagai pesan verbal.

Data diperoleh lewat pengamatan terhadap kehidupan kepesantrenan dan interaksi antara kyai, asatidz, dan santri, terutama dalam kegiatan pembelajaran, pengajian *bandongan*, dan interaksi keseharian. Informan dalam penelitian kualitatif ini adalah pihak yang terlibat dalam pendidikan dan kehidupan pesantren, terutama kyai, asatidz, dan santri. Keterlibatan ketiganya diperlukan karena strategi komunikasi kyai baru bisa dipahami dari pesan yang disampaikan kyai sekaligus dari cara santri menerima, merespons, dan menjadikan pesan itu bagian dari perilakunya.

Komunikasi Diadik sebagai Strategi Dialogis dalam Penanaman Moderasi Beragama

Komunikasi interpersonal penting dalam pendidikan pesantren, karena memungkinkan pertukaran pesan langsung antara kyai dan santri. Pola ini terlihat dalam kegiatan *bandongan*, yaitu pembelajaran klasikal ketika kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab turats, sementara santri menyimak, mencatat, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami. *Bandongan* berkarakter komunikasi kelompok karena melibatkan kyai dan banyak santri. Di dalamnya, interaksi diadik muncul ketika kyai dan santri tertentu bertukar pesan secara langsung.

Interaksi dua arah itu tampak ketika santri bertanya, meminta penjelasan lanjutan, atau berkonsultasi soal belajar, dan ketika kyai mengajukan pertanyaan atau menanggapi kondisi santri. Umpan balik dari santri memungkinkan pesan diklarifikasi dan disesuaikan, bila materi belum dipahami, kyai menambah penjelasan atau mengubah cara penyampaiannya. Efektivitas komunikasi karenanya bergantung pada kemampuan kyai menyampaikan pesan sekaligus membaca respons komunikan.

Beberapa pola pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat, yaitu pola *bandongan*, sorogan dan halaqah, pola pembelajaran tersebut merupakan pola pengajaran interaktif yang memungkinkan komunikasi dua arah. Pola pengajaran sorogan dan halaqah membuka ruang pembelajaran yang lebih interaktif melalui keterlibatan langsung antara kyai dengan santri. Dalam sorogan, interaksi berlangsung secara individual ketika santri menyampaikan bacaan atau pemahamannya, kemudian kyai memberikan koreksi, penjelasan, dan umpan balik sehingga terjadi pertukaran pesan secara langsung. Sementara itu, halaqah memungkinkan interaksi melalui pertanyaan, tanggapan, klarifikasi, dan diskusi selama proses pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi santri untuk merespons dan bagi kyai untuk menyesuaikan penjelasan berdasarkan respons tersebut. Dengan demikian, sorogan dan halaqah dapat menjadi ruang terbentuknya komunikasi dua arah yang mendukung proses penanaman nilai secara lebih dialogis, atau komunikasi diadik.

Strategi komunikasi diadik memungkinkan kyai menyampaikan nilai tidak hanya melalui pemberian nasihat, tetapi melalui dialog, klarifikasi, dan respons terhadap pemahaman santri. Melalui *bandongan*, sorogan, halaqah, kyai dapat menjelaskan makna suatu ajaran, mendengarkan tanggapan santri, kemudian meluruskan atau memperjelas pemahaman yang belum tepat. Pola komunikasi semacam ini memberi ruang bagi santri untuk mengemukakan pertanyaan dan pengalaman, sehingga nilai moderasi tidak berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi dikaitkan dengan situasi yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sifat diadik terletak pada adanya pertukaran pesan dan umpan balik yang memungkinkan kyai menyesuaikan penyampaian nilai dengan kondisi dan pemahaman masing-masing santri. Moderasi beragama mendorong keseimbangan sosial melalui pengembangan diri, sikap kritis, dan toleransi (Sugilar & Chidayah, 2025).

Dalam praktik komunikasi diadik antara kyai dengan santri, proses penanaman moderasi beragama dapat berlangsung melalui pertukaran pendapat, pertanyaan, klarifikasi, dan pemberian alasan atas suatu pandangan keagamaan. Ruang dialog tersebut memungkinkan santri belajar memahami *tasamuh* (toleransi), yaitu menghargai perbedaan pendapat tanpa harus meniadakan keyakinan sendiri; *tawassuth* (sikap tengah), yaitu menghindari kecenderungan beragama yang berlebihan; serta *i'tidal* (keadilan dan keseimbangan) dalam menilai persoalan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi dibentuk melalui pengalaman berdiskusi ketika santri belajar mendengarkan pandangan yang berbeda, menyampaikan argumentasi secara proporsional, dan menerima koreksi dari kyai atau teman diskusi.

Pada proses komunikasi diadik ini, momentum bagi kyai untuk mengarahkan cara santri merespons perbedaan secara santun dan tidak konfrontatif. Ketika muncul pertanyaan atau pandangan yang berbeda, kyai dapat memberikan penjelasan kontekstual sekaligus menunjukkan cara menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan pihak lain. Selain itu, komunikasi diadik berfungsi evaluatif. Lewat pertanyaan, jawaban, serta respons verbal maupun nonverbal, kyai mengetahui sejauh mana pesannya dipahami. Bila ada perilaku santri yang belum sesuai dengan nilai yang diajarkan, kyai memberi arahan dan pengingat. Komunikasi interpersonal di pesantren, memiliki fungsi pendidikan dan pembinaan perilaku sekaligus, dan pesannya sampai pada pembentukan sikap.

Komunikasi diadik merupakan ruang latihan sosial tempat nilai moderasi dipraktikkan melalui sikap terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan dalam memahami persoalan, dan penggunaan bahasa yang santun. Dalam konteks ini, moderasi beragama melalui pemahaman dari dan pengalaman

komunikasi yang dialami santri secara langsung.

Moderasi beragama tidak selalu disampaikan lewat materi yang memakai istilah itu secara eksplisit. Nilainya muncul dalam pembicaraan tentang adab, kesantunan, perilaku berkeadaban, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Moderasi bekerja lewat komunikasi eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, kyai menyampaikan nilai lewat materi keagamaan dan nasihat. Secara implisit, nilai hadir dalam cara kyai menanggapi pertanyaan, memberi arahan, mengoreksi, dan berinteraksi dengan santri.

Dalam temuan ini, komunikasi diadik menjadi mekanisme yang memungkinkan nilai keagamaan diklarifikasi, dinegosiasikan dalam konteks pengalaman santri, dan diarahkan menjadi perilaku. Posisinya paling tepat dipahami sebagai ruang mikro-interaksi dalam sistem pendidikan pesantren. Ia muncul di dalam aktivitas kepesantrenan yang lebih luas, dan menjadi ruang bagi kyai untuk mengetahui respons santri serta menyesuaikan cara penyampaian pesan.

Praktik komunikasi diadik antara kyai dan santri dalam pola pembelajaran bandongan, sorogan dan halaqah, dimaknai sebagai komunikasi interpersonal kyai yang menitikberatkan kepada pertukaran pesan secara langsung, umpan balik, dan keterlibatan personal. Dalam pola pembelajaran tersebut interaksi terjadi dalam bentuk pertanyaan, jawaban, klarifikasi dan tanggapan, pola komunikasi tersebut memperlihatkan karakter komunikasi interpersonal yang dialogis dan transaksional.

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, komunikasi interpersonal perfektif DeVito efektifitas komunikasi terjadi dalam penyampaian nilai-nilai agama dan interaksi yang terjadi didalamnya. Karakteristik komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2022) yaitu keterbukaan, dukungan, kesetaraan, empati dan sikap positif, terdapat dalam praktik komunikasi diadik antara kyai dengan santri, dalam bertanya, menyampaikan pandangan atau menerima koreksi. Aspek kesetaraan disini dimaknai sebagai kesempatan berpartisipasi dalam interaksi santri, kyai yang memiliki struktur otoritas, tidak kehilangan posisi atau marwahnya. Komunikasi diadik menjadi mekanisme interaksional yang memungkinkan nilai-nilai moderasi dipahami dan dilatih dalam pola pembelajaran dua arah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa literatur terdahulu, temuan (Tao & Chen, 2024) melalui meta-analisis terhadap 16 studi dengan 51 *effect size*, menunjukkan pola *dialogic teacher talk* berkorelasi positif terhadap capaian belajar dan praktik pembelajaran memberikan ruang kepada siswa untuk

menyampaikan gagasan dengan pertanyaan *uptake* menunjukkan hasil capaian pembelajaran lebih kuat. Temuan (Xie & Lin, 2025) menunjukkan melalui meta-analisis 32 studi terhadap program *dialogic teaching and learning* berdampak positif terhadap peningkatan dialog kelas, partisipasi bicara peserta didik dan hasil belajar. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman dalam konteks pesantren, bahwa sesi bertanya, menjawab, klarifikasi dan umpan balik berfungsi sebagai mekanisme pedagogis dan sebagai media interaksi menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan didiskusikan dan difahami secara kontekstual.

Pada konteks pesantren, temuan (Dzofir & M. Nur, 2024) memperkuat penelitian ini, bahwa penanaman nilai moderasi beragama di *Islamic boarding school* dilakukan pada pembelajaran formal dan aktivitas informal dan praktik keseharian yang mengembangkan toleransi, kesetaraan, serta kemampuan hidup dalam keberagaman. (Athoillah et al., 2024) menemukan bahwa moderasi beragama di pesantren berkaitan dengan kebijakan dan praktik kelembagaan, termasuk upaya membangun pemahaman dan kolaborasi keagamaan. Akan tetapi terdapat catatan, implementasi moderasi beragama di pesantren sering berhenti pada tataran konseptual, jika tidak diaplikasikan dalam pembentukan karakter dan praktik pendidikan. Kontibusi temuan ini, terletak pada penjelasan level mikro, penanaman nilai moderasi beragama dipraktikan langsung melalui komunikasi diadik antara kyai dengan santri.

***Intimacy Relationship* sebagai Strategi Relasional dalam Penanaman Moderasi Beragama**

Intimacy relationship adalah sebuah hubungan kedekatan antara kyai dan santri yang dibangun oleh pesantren agar santri yang belajar dipondok pesantren bisa betah dan menikmati proses belajar dengan maksimal. Hubungan kedekatan antara kyai, asatidz dengan santri adalah sebuah hubungan antara guru dengan murid yang dibangun akan tetapi tidak meninggalkan adab dan norma dalam menghormati guru. Kedekatan hubungan yang dibangun adalah kedekatan yang secara mental atau secara ruhani agar santri yang jauh dari orang tua tidak merasa kehilangan peran orang tua, peran ini diisi oleh asatidz dan kyai.

Kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang sederhana dapat membuat kedekatan antara asatidz, kyai dan santri. Pada hari libur sekolah madrasah misalnya dibuat program-program yang dapat membangun kedekatan secara psikologis antara asatidz, kyai dan santri, meskipun ini bukan merupakan program rutin yang dijadwalkan ataupun diprogramkan secara terencana dan target yang diinginkan, program ini dilaksanakan secara tentatif dan insidental.

“.... Acara-acara dengan ustadz sering juga, misalkan ketika ada

sore santri main bola, ada beberapa ustadz yang ikut main bareng dengan santri, setelah main ngobrol-ngobrol dengan ustadz, mengenai pengalaman ustadz, motivasi, kadang ngajarin ilmu-ilmu ringan, pokoknya banyak hal, nah justru itu yang nempel dikita dan kita ikutin...” (Wawancara dengan Santri Putra S.A)

“ Kadang kalo hari libur bareng sama ustadz sama pak kyai juga pergi ke kebun manjat kelapa membuat es kelapa, bakar pisang terkadang juga sambil bakar ikan, kadang juga pergi berenang dipantai, seru-seruan sama santri, yaa.. lumayan untuk menyegarkan pikiran, kan sehari-hari kita belajar terus....”

Wawancara dengan Santri Putra M.I

“.... banyak juga sih kegiatan diluar program kepesantrenan yang dilakukan bersama santri dengan tujuan membangun kedekatan, membangun kebersamaan, terutama bagi santri baru ini merupakan salah satu threatment agar mereka kerasan atau betah dipesantren, dan sebetulnya pada moment kebersamaan dengan santri ini banyak hal didapatkan, kita bisa memberikan pelajaran secara tidak langsung, motivasi secara perlahan, memberikan arahan-arahan dan santri tidak merasa sdaang diberikan arahan, pelajaran, dan menurut saya program ini merupakan program penting yang harus dijaga....”
(Wawancara dengan Ustadz S. – Kepala MA)

Beberapa program Pondok Pesantren Harisul Hairaat ada yang terprogram, tersusun dan memiliki target capaian-capaian, untuk mencapai target-target tersebut maka disusun strategi-strategi dan evaluasi. Pada sisi lain ada program yang bersifat insidental, tidak terprogram akan tetapi memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pendidikan santri, meskipun hal ini tidak pernah dilakukan evaluasi secara resmi tetapi program ini dirasa sangat banyak manfaat bagi oleh santri maupun ustadz dan kyai.

Dari kegiatan-kegiatan diatas yang dilakukan oleh kyai dan ustadz membawa dampak yang sangat positif, beberapa dampak positif yang diraih adalah terbangunnya hubungan kedekatan antara santri dan ustadz dan kyai, sebagai sebuah gambaran relasi hubungan antara kyai dengan santri cukup harmonis, sosok kyai yang dulu adalah sebagai tergambar sebagai orang suci dan non egaliter, pada pondok pesantren ini ada beberapa perbedaan sudut pandang, sosok kyai yang egaliter, humanis dan membuka diri untuk dekat dengan santri. Kedekatan ini membuat kyai bisa dengan mudah memberikan motivasi-motivasi, arahan-arahan, dan nasihat-nasihat dengan mudah, bagi santri kedekatan ini bisa

membuat santri bisa belajar langsung dan meniru dan mencontoh akhlak kyai.

Dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan kedekatan psikologis yang terbangun antara kyai, ustadz dan santri tidak menemukan hambatan-hambatan yang signifikan bahkan sebaliknya kedekatan antara kyai dan santri memberikan dampak positif, lebih mudah meng-imitasi dari apa yang dilakukan oleh kyai dan ustadz-ustadz. Imitasi atau meniru perilaku orang lain merupakan proses belajar yang paling baik melalui atensi, retensi, pembentukan perilaku dan motivasi.

Intimacy relationship mempengaruhi cara pesan diterima. Nasihat dari figur yang dekat dengan santri memiliki konteks relasional yang berbeda dari pesan figur yang hanya hadir dalam hubungan formal. Santri melihat isi pesan sekaligus mengenali siapa yang menyampaikannya, sehingga penerimaan pesan keagamaan tidak terpisah dari kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk. Hubungan yang relatif harmonis ini memberi ruang bagi kyai untuk memberikan motivasi, arahan, dan nasihat, dan bagi santri untuk belajar langsung dari kyai. Kedekatan juga memudahkan imitasi: santri mendengar apa yang dikatakan kyai tentang nilai keagamaan dan melihat bagaimana nilai itu diwujudkan dalam perilaku.

Perfektif komunikasi interpersonal, pesan tidak bekerja di ruang yang netral. Relasi antara komunikator dan komunikan ikut membentuk makna. Bila hubungan dibangun dengan kepercayaan, penghormatan, dan kedekatan, pesan pendidikan mendapat konteks relasional yang mendukung internalisasi. *Intimacy relationship* dalam penelitian ini dimaknai sebagai kedekatan psikologis, tetapi tetap berada dalam kerangka adab dan hierarki pendidikan pesantren. Hal itu tampak dari keseimbangan antara karakter kyai yang egaliter dan humanis dengan penghormatan santri kepada kyai. Kedekatan tidak menghapus posisi kyai sebagai guru dan pemimpin pesantren. Justru kedekatan membuat otoritas pendidikan bekerja secara lebih interpersonal. Kyai dapat mengoreksi dan menasihati tanpa menjadikan hubungan itu semata-mata instruksional.

Dalam hal penanaman nilai moderasi beragama, nilai-nilai dibentuk lewat relasi yang memungkinkan nilai keagamaan dipelajari dalam suasana kehidupan yang nyata. Kesantunan, penghormatan, keterbukaan, dan perilaku berkeadaban dijelaskan dalam pembelajaran dan juga dialami santri dalam hubungannya dengan kyai. *Intimacy relationship* menjadi jembatan antara pesan keagamaan dan pengalaman sosial santri. Strategi komunikasi interpersonal kyai memiliki dimensi relasional yang kuat. Moderasi ditanamkan lewat materi tentang bagaimana seorang muslim semestinya bersikap terhadap perbedaan, dan juga lewat pengalaman santri berinteraksi dengan figur otoritatif yang dipersepsikan

dekat, terbuka, dan humanis. Hubungan itulah yang memberi kekuatan pada nilai yang ditanamkan.

Kedekatan antara kyai dengan santri yang tercipta melalui interaksi kegiatan bersama, memungkinkan komunikasi terjadi secara terbuka, saling menghargai, empati, dan dukungan positif, karakteristik komunikasi tersebut sejalan dengan DeVito sebagai ciri komunikasi efektif. Interaksi komunikasi antara kyai dan santri, tidak menghilangkan marwah dan otoritas kyai, komunikasi tetap dalam koridor saling menghormati dan menyayangi. *Intimacy relationship* dimaknai sebagai hubungan yang memberikan konteks komunikasi interpersonal yang hangat dan bermakna.

Perfektif DeVito dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama dapat lebih terinternalisasi pada santri, ketika interaksi komunikasi berlangsung penuh dukungan, penghargaan, keterbukaan dan respon interpersonal. Nilai-nilai moderasi beragama diterima dan diimitasi oleh santri melalui interaksi keseharian, dengan kualitas hubungan yang mendukung proses komunikasi dan penerimaan pesan. Sehingga kontribusi dalam penelitian ini, yaitu temuan yang memperlihatkan bahwa dalam konteks pesantren, aspek relasional komunikasi interpersonal menjadi media nilai moderasi dimaknai, difahami dan dialami oleh santri melalui *intimacy relationship* dengan figur kyai yang dihormati.

Temuan dalam penelitian ini yaitu *Intimacy relationship*, sesuai dengan (Jowett et al., 2023) yang menemukan kualitas relasi guru dengan siswa difahami sebagai *closeness*, *commitment*, dan *complementarity*, dengan relasi yang dibangun melalui kepercayaan, penghargaan, dan rasa hormat, kualitas relasi tersebut mendukung pada hasil pendidikan. Temuan (Hagenauer et al., 2023) bahwa relasi guru dan siswa bersifat profesional sekaligus interpersonal, dilandasi oleh *approachability*, *care*, *support*, dan *trust*. Temuan-temuan diatas, memperkuat temuan dalam penelitian ini, relasi antara kyai dengan santri tidak menghilangkan marwah kyai, hubungan terjadi secara terbuka, suportif, dan penuh penghormatan.

Pada konteks otoritas kyai di pondok pesantren, temuan (Al-Ghifari et al., 2024; Ali Nasith, 2024) mengenai otoritas dan kharimatik kyai berhasil mengurangi sikap intoleransi dan dapat membangun sikap delibrasi, keseimbangan dan toleransi. Kedua temuan menunjukkan bahwa posisi dan praktik kepemimpinan kyai berhubungan dengan penanaman nilai moderasi beragama. Temuan dalam penelitian ini, berkontribusi dalam operasional lebih spesifik pada level mikro interaksional, penyampaian dan pengalaman nilai moderasi beragama dilakukan dalam *intimacy relationship*.

***Qudwah* sebagai Strategi Keteladanan dalam Penanaman Moderasi Beragama**

Sosok kyai adalah sosok guru yang menjadi pusat perhatian, baik santri, orang tua dan masyarakat. Seluruh sudut kehidupan menjadi perhatian, terutama santri karena di pesantren kyai selain berperan sebagai guru, kyai bertindak juga sebagai orang tua, dimulai dari cara berpakaian, cara bertutur, cara berinteraksi, kualitas keilmuan dan banyak hal lain yang menjadi sorotan santri. Maka sosok kyai harus sosok teladan yang menjadi inspirasi dan ditiru oleh setiap anak didiknya, karena dalam pendidikan *qudwah* atau keteladanan merupakan pola pendidikan akhlak yang paling efektif, dalam sebuah adagium dikatakan bahwa sosok guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru.

Pada Pesantren Harisul Hairaat terdiri banyak *asatidz* dan kyai yang menjadi pengajar atau guru yang memberikan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu, gurupada saat belajar di madrasah dan guru pada saat pembelajaran kepesantrenan. Beberapa guru menjadi sosok idola para santri diberbagai bidang yang santri sukai, di madrasah ada guru yang menjadi idola karena kemampuan bahasa asingnya sehingga santri mengidolakannya dan ingin menirunya, ada guru yang hebat dalam bidang eksakta dan menjadi idola bagi siswa yang memiliki cita-cita yang berkaitan dengan ilmu eksakta. Di kepesantrenan banyak santri yang menjadikan *asatidz* sebagai idola, tokoh panutan, satu diantaranya adalah sosok kyai pimpinan pondok pesantren Harisul Khairaat sebagai pimpinan pondok pesantren, bukan hanya karena kyai sebagai sosok pemimpin akan tetapi ada beberapa faktor yang membuat santri menjadikan kyai sebagai sosok panutan.

“....sama pak kyai ini saya sangat hormati karena beliau sangat berwibawa, terus ada satu yang saya kagum dan ingin saya ikuti, beliau kan hafal al-quran jadi saya ingin mengikuti jejak beliau agar menjadi hafidz quran....” (Wawancara dengan Santri Putri R.R.)

“Pada saat muhadharah atau pengajaran setelah shalat berjamaah, pak kyai sering memberikan arahan dan ceramah, nah.. saya tertarik dengan cara penyampaiannya yang enak didengar dan kadang sering disisipkan jokes-jokes yang membuat kita yang mendengarkan tertawa, jadi ceramahnya tidak jenuh, jadi saya kalo ada tugas muhadharah jadi penceramah saya mengikuti gayanya pak kyai, meskipun masih jauh,

tapi setidaknya belajar agar jadi baik ...”

Wawancara dengan Santri Putra R.A.K

“ saya bersama santri-santri yang lain, kadang sering cerita tentang pak kyai, yang dekat dengan santri dan bijak dalam menyelesaikan masalah, terus komunikasi dengan kita juga enak, pada dasarnya dengan kyai-kyai yang lain juga enak dalam komunikasi, kalo kita salah kita dapat hukuman, jadi tegas juga, tapi hukumannya tidak membuat kita jadi benci malah jadi semakin segan....” (Wawancara dengan Santri Putra M.I)

Dalam berbagai hal kyai dan beberapa kyai yang lain menjadi panutan para santri, sebagai seorang kyai yang hafal Al-Quran, kyai An'im menjadi tauladan bagi semua santri, santri termotivasi untuk bisa menghafalkan Al-Quran juga, menjadi *hafidz* Quran, cara dan metode menghafal yang diberikan kepada santri ditiru oleh seluruh santri karena santri punya target agar bisa hafal Al-Quran. Ketika memberikan motivasi agar menjadi seorang *hafidz* maka kyai An'im bisa memberikan arahan secara lugas, tegas dan percaya diri karena kyai An'im sendiri telah mempraktikan dan menjadi seorang *hafidz*.

“Banyak santri disini yang lulus dari pesantren yang hafidz, walaupun ga hafal, banyak santri yang hafalnya diatas 10 juz yang dilanjutkan diluar pesantren dan menjadi hafidz, atau bagi santri putra untuk menjadi imam di masjid-masjid kampung hafalannya sudah cukup dan layaklah jadi imam....” (Wawancara dengan Ustadz S. -Kepala MA)

Hal lain yang menjadi teladan yang ditiru oleh santri adalah gaya kyai dalam ceramah atau *public communication*. Setiap santri punya passion-nya masing-masing, ada punya passion dibidang hafalan, bahasa, *fiqh* dan ceramah. Beberapa santri yang memiliki *passion* dibidang ceramah memiliki ketertarikan dengan gaya ceramah yang dilakukan oleh kyai, menurut santri pada saat berceramah kyai menggunakan bahasa yang lugas, santai, bahasa yang dekat dengan santri dan mudah difahami, hal yang membuat ceramah kyai ini dapat diterima baik oleh santri adalah gaya ceramah yang sesekali diselipkan unsur humor sehingga membuat suasana menjadi ceria dan hangat, tidak hanya dikalangan santri sering dalam kegiatan dimasyarakat bahkan acara-cara resmi mulai dari tingkat kecamatan sampai level provinsi kyai An'im di daulat untuk menjadi penceramah dan diterima baik oleh masyarakat, pada acara-acara tingkat nasional kedatangan

tamu dari kementerian atau pejabat-pejabat dari pusat kyai sering juga mengisi sebagai penceramah ataupun sebagai kepala pondok Pesantren.

“ Dimasyarakat, pak kyai sering menjadi penceramah, bukan hanya sekarang ketika menjadi pimpinan pesantren, dulu juga sering, jadi kalo ada PHBI atau PHBN Kyai An'im sering mengisi, acara-acara kedinasan di provinsi, di Tidore ataupun di Ternate, sering dapat panggil, ya kalo saya rasa ceramahnya renyah ya.. ada humornya, ada nasihat-nasihat mutiara yang diambil dari kitab-kitab, bahasanya enak dan mudah difahami....” (Wawancara dengan Ustadz B.S-Biro Dakwah & Kemasyarakatan Pesantren)

Selanjutnya keteladanan yang banyak menjadi inspirasi dan menjadi sorotan para santri adalah berkaitan dengan keteladanan sikap dan akhlakul karimah dari para kyai terutama kyai pimpinan Pondok Pesantren Al-Khairaat. Pembawaan dan karakteristik kyai yang santai dan tenang membawa, ketika santri melanggar aturan pesantren maka kyai memberikan hukuman secara bijak sehingga efek jeranya sampai kepada santri akan tetapi tidak membuat santri menjadi benci kepada kyai atau kesal dengan hukuman yang diberikan. Akhlak dan keteladanan yang dilihat oleh santri dilihat dari berbagai interaksi yang terjadi antara santri dan kyai lingkungan pesantren, dalam belajar dikelas, kelas bandungan atau bandongan atau juga interaksi dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.

Keteladanan-keteladanan yang ditampilkan oleh para asatidz dan kyai menjadi pola perilaku yang dilihat dan selebihnya ditiru dalam kehidupan santri, dalam hal perilaku keteladanan yang diimitasi oleh santri merupakan perilaku yang memiliki nilai-nilai moderasi atau islam *washatiyah*, nilai-nilai moderasi agama dari keteladanan hidup kyai adalah nilai-nilai berkeadaban, nilai-nilai kesantunan dan nilai-nilai moderasi yang lainnya yang sudah menjadi nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan kyai dan pesantren.

Qudwah merupakan praktik komunikasi interpersonal kyai dengan menggunakan komunikasi nonverbal yang dapat diamati dan dimaknai oleh santri. Gaya berbicara kyai, berinteraksi, memberikan nasihat dan perannya sebagai pimpinan pondok pesantren menjadi pesan yang dipelajari oleh santri. Perhatian santri terhadap aspek tertentu, seperti hafalan atau kemampuan berceramah, menunjukkan bahwa keteladanan berlangsung melalui proses pengamatan dan pemaknaan terhadap perilaku komunikator.

DeVito secara teoritis tidak membahas pembelajaran melalui keteladanan

atau *qudwah*, namun dalam perspektifnya memberikan pemahaman bahwa perilaku, sikap dan gaya komunikasi kyai merupakan pesan interpersonal yang dapat dimaknai, dipelajari dan dapat menjadi stimulus santri. Sehingga temuan ini menunjukkan *qudwah* memperluas komunikasi dalam penanaman nilai moderasi beragama yang semula diucapkan secara verbal menjadi pesan dalam bentuk perwujudan akhlak atau perilaku.

Temuan dalam penelitian ini, *qudwah* sebagai mekanisme penanaman nilai moderasi beragama melalui perilaku figur pendidik, penelitian (Löper & Hellmich, 2024) menemukan keteladanan dibangun melalui *role model* dan relasi guru dan siswa, berdampak positif terhadap sikap sosial siswa. Dalam penelitian ini membantu menjelaskan *qudwah* kyai dapat dimaknai sebagai penanaman nilai melalui perilaku kyai. Sementara (Osman et al., 2026) mengkaji 17 studi dari basis data Scopus dan WoS menunjukkan peran guru sebagai *behavioral role model* merupakan tema yang sedang berkembang diperguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan temuan ini, bahwa keteladanan dari kyai merupakan proses pembelajaran melalui pengamatan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh studi (Ukhro et al., 2025) keteladanan ditunjukkan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui ibadah, kesederhanaan, kerendahan hati, dan akhlak mulia. Temuan (Alwi et al., 2025) bahwa keteladanan kyai sangat berpengaruh pada adab santri. Dalam empat literatur di atas, temuannya tidak menunjukkan *qudwah* mendukung penanaman nilai-nilai moderasi, tetapi *qudwah* merupakan saluran komunikasi nonverbal dan pengalaman sosial yang bermakna.

PENUTUP

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren, sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan kepada santri, termasuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santrinya. Pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat nilai moderasi beragama merupakan nilai-nilai yang diajarkan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, pengaplikasian nilai moderasi beragama ini disebabkan oleh peran kyai yang begitu kuat mendidik santri dan membina para asatidz. Nilai-nilai moderasi ini merupakan nilai-nilai pesantren yang sudah sejak berdirinya menjadi nilai yang diajarkan dipondok pesantren, nilai-nilai yang sesuai dengan manhaj pondok pesantren yaitu *ablusunnah waljamaah*.

Hasil temuan menunjukkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Harisul Khairaat dilakukan melalui strategi komunikasi interpersonal kyai melalui tiga saluran, yaitu komunikasi diadik, *intimacy relationship* dan *qudwah* atau keteladanan. Penanaman nilai-nilai moderasi

dilakukan melalui pengajaran secara verbal pada komunikasi diadik, dan perilaku bermakna secara pada *intimacy relationship* dan *qudwah*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan hanya pada satu pondok pesantren dengan *manhaj ahlussunah wal jamaah*, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai strategi komunikasi interpersonal kyai pada pesantren dengan karakteristik, lingkungan sosial, dan tradisi keagamaan yang berbeda untuk melihat variasi pola komunikasi dalam penanaman moderasi beragama. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan perspektif santri secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana pesan-pesan keteladanan, dialog, dan kedekatan dengan kyai ditafsirkan serta diinternalisasi dalam kehidupan mereka. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dalam pendidikan pesantren dan memperlihatkan bagaimana nilai moderasi beragama dibentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, D. H., Huda, M. M., & Haider, A. (2024). Traditional authority of kyai and its impact on religious moderation in East Java pesantren. *IJIBS*, 2(2), 129–144. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.47>
- Ali, N. (2024). The role of kyai's charismatic leadership in mitigating religious intolerance and radicalism in pesantren. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 5(2), 203–230. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>
- Alwi, N. S., Zaitun, Z., & Idris, I. (2025). The influence of teacher role models on the learning manners of students at Islamic boarding schools. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 122–134. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i2.376>
- Anandita, N., Ramadhani, R. W., & Isa, J. R. S. P. K. M. (2023). Komunikasi interpersonal dalam fase bulan madu pasangan usia muda. *BroadComm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.252>
- Athoillah, M., Rahman, A. S., Firdaus, A. S., & Septiadi, M. A. (2024). Policies and practices of religious moderation in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 387–396. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Dzofir, M., & Nur, M. (2024). Integration of religious moderation values in education at Islamic boarding schools: Building a tolerant and Islamic generation. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 347–360. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.30681>
- Hagenauer, G., Muchlbacher, F., & Ivanova, M. (2023). “It’s where learning and teaching begins — is this relationship”: Insights on the teacher–student relationship at university from the teachers’ perspective. *Higher Education*, 85(4), 819–835. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00867-z>
- Jowett, S., Warburton, V. E., Beaumont, L. C., & Felton, L. (2023). Teacher–student relationship quality as a barometer of teaching and learning effectiveness: Conceptualization and measurement. *British Journal of Educational Psychology*, 93(3), 842–861. <https://doi.org/10.1111/bjep.12600>
- Löper, M. F., & Hellmich, F. (2024). Teachers’ role model behavior and the quality of the student–teacher relationship as prerequisites for students’ attitudes toward peers with learning difficulties. *Frontiers in Education*, 9, 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1400471>
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 2477–5711.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (6th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Osman, M. A., Omar, A. M., Ahmed, A. M., Sheikh Farah, A. A., & Abdullahi, A. M. (2026). Teachers as behavioral role models in higher education: A systematic literature review and future research directions. *Cogent*

- Education, 13(1), 2652695.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2652695>
- Setiawan, A. A., & Prasetya, B. (2023). Moderasi santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta' Alimi Wonoasih Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7, 93–107.
- Sugianto, H., & Diva, F. (2023). Pendidikan moderasi beragama di pesantren. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 167–187.
- Sugilar, M. R., & Chidayah, P. P. N. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam kegiatan dakwah Toyota Islamic Center Jepang. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(4), 445–464.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Solihat, M., Purwaningwulan, M. M., & Solihin, O. (2014). *Interpersonal skill: Tips membangun komunikasi dan relasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Tao, Y., & Chen, G. (2024). The relationship between teacher talk and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 45, 100638. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100638> (doi.org in Bing)
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 103–112.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/497/299>
- Utami, N. W. (2018). Komunikasi interpersonal kyai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya: Sebuah pendekatan interactional view. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152.
- Xie, W., & Lin, X. (2025). Are dialogic teaching-and-learning programs effective in pre-primary and primary schools? A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 153, 104823.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104823>